

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEDAGANG BAKSO DI DESA KEBOHARAN KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

Muhammad Bahruddin Faqih, Joko Priyono²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru 45 Surabaya, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru 45 Surabaya, Indonesia

bahruddinfaq@gmail.com, jokopriyono@untag-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha dari usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini menggunakan 6 informan pelaku usaha pedagang bakso yang memproduksi baksonya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan metode biaya total produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha. Usaha pedagang bakso yang dilakukan oleh warga Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo berada dalam kategori layak untuk dijalankan berdasarkan analisis kelayakan usaha yang telah dilakukan yakni dengan analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C) dengan cara pendapatan dibagi dengan total biaya maka hasil nilai tertinggi mencapai 0,50 dan terendah 0,32. Berdasarkan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dengan cara total penerimaan dibagi dengan total biaya maka hasil nilai tertinggi mencapai 1,50 dan terendah 1,32. Berdasarkan analisis *Return On Investment* (ROI) dengan cara pendapatan dibagi total biaya investasi dikali 100, dengan hasil nilai tertinggi mencapai 49,57% dan terendah 32,40%.

Kata Kunci: Pedagang Bakso, Penerimaan, Kelayakan Usaha.

1. Pendahuluan

Dalam perekonomian suatu negara terdapat salah satu faktor terpenting bagi kesejahteraan dan taraf hidup warga negara. Apabila pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan baik dan semakin meningkat maka akan memberikan kontribusi penting bagi kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, masyarakat juga akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi guna memperoleh pendapatan dan dapat mendorong berkembangnya industri kecil maupun besar di suatu negara. Perlu adanya peran aktif dari masyarakat dan pemerintah sebagai elemen penting pelaku ekonomi pada suatu negara bahu-membahu dan bekerja sama untuk menemukan alternatif solusi dalam mengatasi masalah perekonomian. Seperti halnya di Indonesia yang pernah mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 yang dampaknya sangat fatal yakni Indonesia pada saat itu mengalami kemerosotan ekonomi yang luar biasa dimana defisit ekonomi Indonesia mencapai 13%, inflasi ekonomi 88%, dan pada saat itu cadangan devisa dengan USD 17 miliar [1].

Namun, terdapat juga hal-hal yang menyebabkan kegagalan dalam berdagang ini seperti halnya dalam segi keahlian yang masih rendah dalam pengelolaan produk yang diperjual belikan. Tidak hanya itu, kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, dan lemahnya jaringan usaha menjadi faktor penyebab kegagalan. Pada faktanya yang terjadi dilapangan tidak semua usaha kecil mengalami kegagalan dikarenakan masih terdapat usaha kecil di luar sana yang sanggup dan mampu menjalankan usahanya sendiri secara mandiri dengan strategi pengembangan usaha yang mereka miliki. Perlu adanya perhatian khusus

dalam proses perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah yang nantinya akan berdampak dalam perekonomian makro. Bilamana ditinjau secara riil, terdapat penyerapan tenaga kerja, permintaan dan pertumbuhan investasi serta meningkatkan daya beli masyarakat [2].

Oleh karena itu, dalam proses perkembangan perdagangan perlu diperhatikan secara khusus dan istimewa. Misalnya dilingkup terkecil yakni pada sebuah desa yang tentunya pasti terdapat usaha dagang yang dapat dikatakan belum maksimal dalam pengelolaannya. Terdapat berbagai macam usaha dagang di desa yang bergerak dibidang kuliner, fashion, otomotif, hingga agribisnis. Salah satu desa yang menjadi daya tarik yakni Desa Keboharan. Desa Keboharan merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Krian yang berada di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki beberapa usaha perdagangan di bidang kuliner. Desa ini berjarak sekitar 16 km dari pusat kota Sidoarjo dan dapat ditempuh dengan waktu yang sekitar 30 menit. Secara administratif, Desa Keboharan ini memiliki 4 RW dan 14 RT. Luas wilayah Desa Keboharan mencapai sekitar 194,11 Ha.

Desa Keboharan sendiri tergolong sebagai Desa yang berada dikawasan industri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya Perusahaan di wilayah Desa Keboharan sehingga dapat memanfaatkan peluang bisnis yang ada, salah satunya dengan berdagang. Kuliner yang menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan perut baik pada siang maupun malam hari adalah kuliner makanan bakso. Bakso berasal dari Tiongkok tepatnya pada zaman Dinasti Ming (1368-1644). Istilah bakso berasal dari kata *bak-so* dalam Bahasa Hokkien yang berarti daging yang digiling. Seiring dengan perkembangan zaman, bakso ini masuk ke Nusantara dibawa oleh pedagang dari Tiongkok. Namun, beda halnya dengan bakso di Tiongkok yang memakai daging babi. Mayoritas masyarakat di Nusantara pada waktu itu sudah beragama Islam sehingga bakso dibuat dari daging sapi, kambing, ayam, dan kerbau sebagai bahan utama dalam proses pembuatannya. Bakso dapat menjadi opsi yang dirasa sesuai dengan lidah para konsumen karena proses penyajian yang cepat dan memiliki cita rasa khas yang berbeda-beda dengan resep andalan. Bakso sendiri merupakan makanan cukup populer dan digemari masyarakat Indonesia. Penyajian yang sesuai dengan lidah masyarakat dan cita rasa bervariasi yang menggugah selera sehingga eksistensi bakso dapat terus bertahan dengan beraneka penerapan ragam inovasi yang kreatif untuk membuat calon konsumen penasaran dan akhirnya memiliki keinginan untuk membeli bakso [3].

Desa Keboharan sendiri letaknya dapat dikatakan sangat strategis karena berbatasan langsung dengan jalan raya Madiun-Surabaya sehingga calon konsumen bakso bisa juga dari luar wilayah Desa Keboharan. Tidak hanya itu, di Desa Keboharan terdapat beberapa perusahaan besar seperti PT. Chareon Pokphand, PT. Trias Sentosa, PT. Java Pacific, PT. The Univenus dan masih banyak lagi yang memungkinkan para karyawannya akan mengonsumsi bakso yang ada di Desa Keboharan. Terdapat juga lembaga pendidikan dari tingkat paud sampai dengan SMP yang berpotensi besar siswa-siswinya akan membeli bakso di Desa Keboharan. Target pasar dalam penjualan bakso yakni bisa dikonsumsi oleh berbagai macam kalangan. Mulai dari kalangan masyarakat menengah ke bawah hingga masyarakat menengah ke atas baik dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pada saat terjadi persaingan usaha yang semakin meningkat di era globalisasi seperti saat ini, terdapat beberapa bisnis kuliner yang sudah gulung tikar. Namun, usaha bakso masih bertahan dari dulu hingga sekarang bahkan penjualan semakin meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, pada saat pelaksanaan pengembangan usaha bakso, seringkali pelaku usaha di Desa Keboharan mengalami permasalahan yang cukup kompleks dimana permasalahan itu menjadi kelemahan dan keterbatasan dalam mengelola usaha. Sehingga, untuk menghadapi persaingan pasar pemilik usaha bakso diwajibkan menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif agar tidak kalah saing. Dalam hal ini, perlu dilakukannya analisis tentang studi kelayakan usaha. Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian mengenai rencana usaha untuk mempelajari metode tentang usaha atau kegiatan

yang akan dijalankan sehingga dapat ditentukan apakah kegiatan usaha tersebut layak dijalankan atau tidak layak dijalankan serta operasional usaha yang nantinya berpengaruh pada keuntungan. Pada usaha bakso di Desa Keboharan ini memiliki kriteria yang digunakan sebagai alat ukur yang dapat dilihat dari aspek keuangan dengan menggunakan metode *Net Benefit Cost* (Net B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Return on Investment* (ROI) [4].

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis terdorong melakukan penelitian dan mengetahui lebih jelas mengenai “Analisis Kelayakan Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendapatan pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?
- b. Bagaimana tingkat kelayakan usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pendapatan pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.
- b. Untuk menganalisis kelayakan usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

2. Tinjauan Pustaka

Bakso

Beraneka ragam inovasi produk bakso telah dilakukan untuk menarik minat konsumen dan dalam rangka bertahan di tengah persaingan. Mayoritas bakso terbuat dari daging sapi dan ayam yang ditambah dengan bahan makanan seperti tepung tapioka, bawang merah, bawang putih, serta bahan perasa lainnya yang kemudian dibentuk bulat-bulat dan dilakukan perebusan sampai bola-bola bakso mengapung sebagai tanda bakso telah matang [5].

Bakso merupakan makanan yang berasal dari Tiongkok tepatnya pada periode Dinasti Ming (1368-1644) periode abad ke-17. Istilah bakso berasal dari kata *bak-so* dalam Bahasa Hokkien yang berarti daging yang digiling. Berbagai macam bakso diberi isian agar menarik calon konsumen, seperti isi telur puyuh, isi telur ayam, isi cabai, isi keju, isi tetelan, dan lain-lain. Setelah itu diberikan sayuran dan mie sebagai pelengkap bakso. Prinsip pada pembuatan bakso daging sapi terdiri atas empat tahap yaitu: penghancuran daging, pembuatan adonan, pencetakan bakso dan pemasakan. Selain karena rasanya yang enak dan gurih, juga karena makanan ini banyak ditemukan di berbagai daerah [6].

Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang atau jasa yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu produk atau menciptakan produk baru sehingga lebih bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Tujuan produksi antara lain seperti: memenuhi kebutuhan konsumen, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara, serta berupaya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Proses produksi merupakan proses yang sangat penting bagi suatu usaha tertentu karena menjadi kegiatan yang menggabungkan berbagai jenis faktor untuk menciptakan suatu produk baik barang ataupun jasa [7].

Dalam menunjang keberhasilan suatu usaha bakso, ketersediaan bahan baku pembuatan bakso harus cukup karena keberhasilan usaha pedagang bakso sangat bergantung dari ketersediaan bahan baku atau faktor produksinya seperti, modal, lahan, tenaga kerja, dan pengusaha. Dalam usaha pedagang bakso, pedagang mengeluarkan biaya dengan komponen biaya yang dikeluarkan pada penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin agar bakso yang diproduksi memiliki cita rasa yang khas dan memberikan manfaat sebaik-baiknya [8].

Biaya Produksi

Dalam kegiatan produksi untuk mengubah *input* menjadi *output*, perusahaan tidak hanya menentukan *input* apa saja yang diperlukan, tetapi harus juga mempertimbangkan harga dan *input* tersebut yang merupakan biaya produksi. Biaya merupakan sebuah pengeluaran dan pengorbanan sumber daya yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat di masa sekarang maupun yang akan datang [9].

Dalam hal ini, produksi menunjuk pada jumlah *input* yang akan dipakai dan jumlah fisik *output* yang dihasilkan, sedangkan biaya produksi menunjuk pada biaya perolehan *input* tersebut (nilai uangnya). Biaya produksi sangat penting perannya bagi perusahaan dalam menentukan jumlah *output*, sehingga pemahaman terkit konsep dan definisi biaya produksi yakni bagaimana biaya bervariasi dengan perubahan *output* dan bagaimana biaya produksi diestimasi secara empiris [9].

Jenis-jenis Biaya

Adapun menurut [10] terdapat beberapa macam jenis-jenis biaya yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yaitu biaya yang harus dikeluarkan perusahaan pada waktu tertentu yang secara efektif tidak tergantung dengan jumlah produksi.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang besarnya bergantung pada jumlah produksi dari produk yang sedang diolah. Oleh karena itu, semakin banyak barang yang diproduksi, maka semakin besar biaya tidak tetap yang dikeluarkan.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya yaitu keseluruhan biaya yang diperoleh dari penggabungan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total ini akan menjadi informasi tentang jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Rumus perhitungan biaya sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Penerimaan

Penerimaan atau biasa disebut *Total Revenue* merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan *outputnya*. Pada total penerimaan akan meningkat jika jumlah barang yang terjual naik dimana harga tidak berubah dan jumlah barang yang terjual tetap tetapi harga naik [10]. Berikut ini rumus perhitungan penerimaan:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah barang)

Pendapatan

Pendapatan atau laba dapat dibedakan atas laba usaha dan laba ekonomi (*economic profit*). Laba usaha adalah pendapatan sisa yang merupakan pendapatan penjualan dikurangi biaya, sedangkan laba ekonomi merupakan pendapatan setelah biaya nominal maupun biaya dari laba usaha dikurangi biaya tenaga kerja tidak terbayar [11].

Pendapatan atau laba sebagai hasil pengembalian pada modal. Pendapatan diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dikurangi biaya yang dikeluarkan. Berikut ini rumus perhitungan pendapatan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = *Profit* (laba)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Pendapatan akan diperoleh jika nilai Π Positif ($\Pi > 0$) dimana $TR > TC$. Semakin besar selisih jumlah penerimaan (TR) dan Biaya (TC), maka semakin besar pendapatan yang diperoleh. Pendapatan maksimal dapat diperoleh jika perbedaan antara TR dan TC paling besar dan kombinasi tingkat *output* dengan biaya marginal.

Kelayakan Usaha

Kelayakan adalah alokasi modal untuk investasi modal jangka panjang yang digunakan dalam produksi barang atau jasa yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis suatu proyek investasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan proyek untuk meningkatkan nilai serta kesejahteraan [12].

1. Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akan datang.

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Bilamana:

- B/C > 0, maka usaha pedagang bakso menguntungkan dan layak dilanjutkan.
- B/C < 0, maka usaha pedagang bakso mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilanjutkan.
- B/C = 0, maka usaha pedagang bakso mengalami titik impas.

2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut [13] perbandingan *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Sehingga efisiensi pada hal ini dapat memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Indikator:

- Apabila R/C > 1, maka usaha pedagang bakso layak untuk dilanjutkan.
- Apabila R/C < 1, maka usaha pedagang bakso tidak layak untuk dilanjutkan.
- Apabila R/C = 1 maka usaha berada di titik impas.

3. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan pelaku usaha secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba [13].

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Usaha (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Dimana:

- a. Apabila $\text{ROI} > 0$, maka usaha layak dijalankan karena usaha dianggap menguntungkan.
- b. Apabila $\text{ROI} < 0$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan karena usaha tersebut dianggap merugikan.

3. Metodologi

Penelitian ini terletak di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2023 atas dasar pertimbangan bahwa terdapat banyak masyarakat yang berdagang bakso di wilayah tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam mengenai objek yang diteliti dengan memakai jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yakni memberikan gambaran tentang kelayakan usaha yang dilakukan di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2023 dengan mengambil 6 informan pedagang bakso sebagai studi kasus yang akan dimintai keterangan sesuai kebutuhan peneliti melalui beberapa metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner kemudian data yang diperoleh diolah dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah diolah, data tersebut dianalisis secara deskriptif, analisis pendapatan, analisis penerimaan, dan analisis kelayakan usaha melalui perhitungan B/C ratio, R/C ratio, dan ROI.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Biaya

4.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan pada waktu tertentu yang secara efektif tidak tergantung dengan jumlah produksi

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Biaya Tetap
1	Ibu Endang	10.335
2	Bapak Karyono	14.097
3	Bapak Ghozali	16.373
4	Ibu Emilia	14.469
5	Ibu Khusnul	14.016
6	Bapak Rahmat	14.260

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa total biaya tetap usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar Rp83.550/hari. Selain itu, dari 6 informan biaya tetap yang paling besar dikeluarkan adalah usaha milik Bapak

Ghozali yaitu sebesar Rp16.373, sedangkan biaya tetap paling kecil yaitu usaha milik Ibu Endang sebesar Rp10.335/hari.

4.1.2 Biaya Variabel

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang besarnya bergantung pada jumlah produksi dari produk yang sedang diolah. Oleh karena itu, semakin banyak barang yang diproduksi, maka semakin besar biaya tidak tetap yang dikeluarkan.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Biaya Variabel
1	Ibu Endang	631.666
2	Bapak Karyono	730.197
3	Bapak Ghozali	1.120.250
4	Ibu Emilia	1.065.944
5	Ibu Khusnul	911.200
6	Bapak Rahmat	811.100

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa total biaya variabel usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar Rp5.270.357/hari. Selain itu, dari 6 informan biaya variabel yang paling besar dikeluarkan adalah usaha milik Bapak Ghozali yaitu sebesar Rp1.120.250, sedangkan biaya variabel paling kecil yaitu usaha milik Ibu Endang sebesar Rp631.666/hari.

4.1.3 Biaya Total

Biaya yaitu keseluruhan biaya yang diperoleh dari penggabungan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total ini akan menjadi informasi tentang jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Rumus perhitungan biaya sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Tabel 3. Biaya Total Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Biaya Total
1	Ibu Endang	642.001
2	Bapak Karyono	744.294
3	Bapak Ghozali	1.136.623
4	Ibu Emilia	1.080.413
5	Ibu Khusnul	925.216
6	Bapak Rahmat	825.360

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa biaya total usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar Rp5.353.907/hari. Selain itu, dari 6 informan biaya total yang paling besar dikeluarkan adalah usaha milik Bapak Ghozali

yaitu sebesar Rp1.136.623/hari, sedangkan biaya paling kecil yaitu usaha milik Ibu Endang sebesar Rp642.001/hari.

4.2 Analisis Penerimaan

Penerimaan atau biasa disebut *Total Revenue* merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan *outputnya*. Berikut ini rumus perhitungan penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah barang)

Tabel 4. Penerimaan Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Penjualan Bakso/hari						Penerimaan /hari (Rp)
		Jumbo	Harga (Rp)	Sedang	Harga (Rp)	Kecil	Harga(Rp)	
1	Ibu Endang	-	-	45	10.000	50	10.000	850.000
2	Bapak Karyono	-	-	50	10.000	65	8.000	1.020.000
3	Bapak Ghozali	50	12.000	70	10.000	50	8.000	1.700.000
4	Ibu Emilia	-	-	95	10.000	70	8.000	1.510.000
5	Ibu Khusnul	-	-	65	10.000	85	8.000	1.330.000
6	Bapak Rahmat	-	-	50	10.000	80	8.000	1.140.000

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 4, total penerimaan pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo memiliki jumlah yang berbeda-beda hal ini dikarenakan jumlah penjualan yang tidak sama per harinya. Dari ke 6 informan total penerimaan yang paling besar adalah usaha milik Bapak Ghozali, karena menjual tiga macam ukuran bakso yaitu dari ukuran kecil hingga jumbo dengan total penerimaan sebesar Rp.1.700.000/hari. Sedangkan ke 5 informan hanya menjual dua macam ukuran bakso, yaitu kecil dan sedang. Adapun informan/ pedagang bakso yang mendapatkan penerimaan paling rendah ialah ibu Endang dengan penjualan 45/ hari (sedang) dan 50/hari (kecil) dengan penerimaan sebesar Rp850.000/hari.

4.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dikurangi biaya yang dikeluarkan. Berikut ini rumus perhitungan pendapatan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = *Profit* (laba)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Tabel 5. Pendapatan Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Ibu Endang	850.000	642.001	207.999
2	Bapak Karyono	1.020.000	744.294	275.706
3	Bapak Ghozali	1.700.000	1.136.623	563.377
4	Ibu Emilia	1.510.000	1.080.413	429.587
5	Ibu Khusnul	1.330.000	925.216	404.784
6	Bapak Rahmat	1.140.000	825.360	314.640

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa total pendapatan pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo berbeda-beda, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang berbed. Selain itu, dari 6 informan total pendapatan yang paling besar adalah usaha milik Bapak Ghozali yaitu sebesar Rp563.377/hari, sedangkan pendapatan paling kecil yaitu usaha milik Ibu Endang sebesar Rp207.999/hari.

4.4 Analisis Kelayakan Usaha

4.4.1 Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akan datang.

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Tabel 6. *Benefit Cost Ratio (B/C)* Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	B/C	Keterangan
1.	Ibu Endang	0,32	Layak Dijalankan
2.	Bapak Karyono	0,37	Layak Dijalankan
3.	Bapak Ghozali	0,50	Layak Dijalankan
4.	Ibu Emilia	0,40	Layak Dijalankan
5.	Ibu Khusnul	0,44	Layak Dijalankan
6.	Bapak Rahmat	0,38	Layak Dijalankan

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dari ke-6 informan Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang memiliki B/C tertinggi adalah Bapak Ghozali yaitu sebesar 0,50 sedangkan usaha yang memiliki B/C terendah adalah milik Ibu Endang yaitu 0,32. Dari hasil perhitungan B/C ratio terdapat perbedaan hasil usaha karena dari 6 Informan memiliki total penjualan yang berbeda. Dari hasil perhitungan B/C ratio dapat disimpulkan bahwa dari ke 6 usaha pedagang bakso layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

4.4.2 Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Tabel 7. *Revenue Cost Ratio (R/C)* Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	R/C	Keterangan
1.	Ibu Endang	1,32	Layak Dijalankan
2.	Bapak Karyono	1,37	Layak Dijalankan
3.	Bapak Ghozali	1,50	Layak Dijalankan
4.	Ibu Emilia	1,40	Layak Dijalankan
5.	Ibu Khusnul	1,44	Layak Dijalankan
6.	Bapak Rahmat	1,38	Layak Dijalankan

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa dari ke-6 informan Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang memiliki R/C ratio tertinggi adalah Bapak Ghozali yaitu sebesar 1,50 sedangkan usaha yang memiliki R/C terendah adalah milik Ibu Endang yaitu 1,32. Dari hasil perhitungan R/C ratio dapat disimpulkan bahwa dari ke 6 usaha pedagang bakso layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

4.4.3 Return On Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Usaha (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Tabel 8. *Return On Investment (ROI)* Usaha Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

No	Informan	ROI%	Keterangan
1.	Ibu Endang	32,40%	Layak Dijalankan
2.	Bapak Karyono	37,04%	Layak Dijalankan
3.	Bapak Ghozali	49,57%	Layak Dijalankan
4.	Ibu Emilia	39,76%	Layak Dijalankan
5.	Ibu Khusnul	43,75%	Layak Dijalankan
6.	Bapak Rahmat	38,12%	Layak Dijalankan

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa dari ke-6 informan Pedagang Bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang memiliki ROI tertinggi adalah Bapak Ghozali yaitu sebesar 49,57%, sedangkan usaha yang memiliki ROI terendah adalah milik Ibu Endang yaitu 32,40%. Dari hasil perhitungan ROI dapat disimpulkan bahwa dari ke 6 usaha pedagang bakso layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian dan juga pembahasan terhadap pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dari setiap informan sudah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun. Dari 6 informan usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa pendapatan paling tinggi adalah usaha pedagang bakso milik Bapak Ghozali. Sementara itu, pendapatan paling rendah adalah dari usaha pedagang bakso milik Ibu Endang. Usaha bakso milik Bapak Ghozali dapat memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp563.377,00/hari sedangkan pendaptan Ibu Endang Rp207.999,00/hari.

Dengan menggunakan alat analisis kelayakan usaha B/C, R/C, dan ROI dapat menunjukkan bahwa usaha pedagang bakso di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo memiliki nilai yang bervariasi. Dari 6 informan pedagang bakso semua usahanya layak untuk diusahakan dan harus dipertahankan eksistensinya. Meskipun semua usaha pedagang bakso layak untuk diusahakan, akan tetapi usaha pedagang bakso milik Bapak Ghozali lebih layak diusahakan karena memperoleh nilai kelayakan usaha dengan perolehan nilai tertinggi yakni Bapak Ghozali memiliki nilai B/C = 0,50, R/C= 1.50, dan ROI 49,57% dan perolehan nilai terendah oleh Ibu Endang B/C = 0,32. R/C= 1.32, dan ROI 32,40%.

Daftar Referensi

- [1] M. R. Amanda dan M. Roni, "Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah Bakso Granat Mas Azis di kota Palembang," *J. Ilm. Ekon. Glob. Masa Kini*, vol. 13, no. 2, hal. 92–96, 2022, doi: 10.36982/jiegmk.v13i2.2379.
- [2] A. S. Lestari, N. Rahayu, dan I. Hastuti, "Study kelayakan bisnis baso solo pak boy," *Semin. Nas. Hubisntek*, vol. 3, no. 1, hal. 309–316, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/2676>
- [3] T. Aulawi dan N. Retty, "Sifat Fisik Bakso Daging Sapi dengan Bahan Pengenyal dan Lama Penyimpanan yang Berbeda," *Jumal Peternak.*, vol. 6, no. 2, hal. 44–52, 2009.
- [4] Y. S. Sari, A. Mustangin, dan M. Hendro, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bakso Jamur Sawit (*Volvarella Volvacea*) di Kabupaten Sanggau," *J. Penelit. dan Pengabd. Masy. Comserva*, vol. 2, no. 8, hal. 1350–1356, 2022, doi: 10.59141/comserva.v2i8.468.
- [5] D. Agustin, B. Ismanto, dan D. S. Sitorus, "Penyusunan dan Pelaksanaan Anggaran dalam Konteks Pengembangan Usaha (Studi pada Bakso dan Mie Ayam Mas Hadi 'Asli Solo')," *J. Samudra Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, hal. 35–45, 2020, doi: 10.33059/jseb.v12i1.2240.
- [6] L. Chakim, B. Dwiloka, dan D. Kusrahayu, "Tingkat kekenyalan, daya mengikat air, kadar air, dan kesukaan pada bakso daging sapi dengan substitusi jantung sapi," *Anim. Agric. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 97–104, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/aaj>
- [7] M. A. Miradji, A. L. Nurjannah, A. N. Indah, A. Tri, A. Fanani, dan A. Nisfih, "Analisis Kelayakan Usaha Produk ' Bakso Penyet CEMARA ,'" *J. Kendali Akunt.*, vol. 1, no. 3, hal. 152–161, 2023.
- [8] I. Aprita, C. Anwar, Irhami, dan R. Salima, "Diversifikasi Pembuatan Bakso Daging Ayam dengan penambahan Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L*)," *J. Peternak. Sriwij.*, vol. 9, no. 1, hal. 7–15, 2020.
- [9] Ratnawati, Hasniar, dan A. Mustafa, "Peningkatan Kapasitas Produksi Bakso Pada Mitra Menggunakan Bowl Cutter Melalui Program Kemitraan Masyarakat (Pkm)," *J. Din. Pengabd.*, vol. 6, no. 2, hal. 299–308, 2021.

- [10] I. Damanik dan G. Sasongko, “Penerimaan Biaya dan Keuntungan,” *J. Agro Ekon.*, hal. 75–86, 2015.
- [11] Y. Rizqy *et al.*, “Analisis Pendapatan Warung Bakso Moro Seneng,” *J. Ilm. Agribios*, vol. 19, no. 1, hal. 29–36, 2021, doi: 10.36841/agribios.v19i1.994.
- [12] A. Faqih, “ANALISIS FINANSIAL USAHA OLAHAN SINGKONG (Manihot utilissima.)” *Agroswagati J. Agron.*, vol. 9, no. 1, hal. 29, 2021, doi: 10.33603/agroswagati.v9i1.4886.
- [13] A. Ely dan D. H. Darwanto, “Analisi Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Dengan Cost Bnefit,” *J. Agro Ekon.*, vol. 25, no. 2, hal. 169–178, 2019.